

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan ke enam dalam Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah menjamin akses atas air dan sanitasi layak untuk semua. Target SDGs 6.2 menargetkan pada tahun 2030, mencapai akses terhadap sanitasi dan kebersihan yang layak dan adil untuk semua dan mengakhiri buang air di tempat terbuka, dengan memberikan perhatian khusus pada kebutuhan perempuan dan anak perempuan serta mereka yang berada dalam situasi rentan.

Di Indonesia sanitasi masih menjadi masalah yang sangat penting untuk diperhatikan. Indonesia menempati peringkat ketiga sanitasi terburuk pada tahun 2017 setelah India dan Tiongkok yang menduduki peringkat pertama dan kedua sanitasi tidak layak menurut *World Health Organisation* (WHO). Tentu saja ini bukan suatu prestasi yang membanggakan mengingat program peningkatan sanitasi layak bagi masyarakat Indonesia sudah dimulai sejak pencanangan *Millennium Development Goals* (MDGs) pada 2000. Pada 2015, saat MDGs berakhir, rumah tangga bersanitasi layak bisa mencapai 62,14% (40,76 juta rumah tangga). Meskipun sudah dianggap berhasil, bila dibandingkan negara-negara tetangga Indonesia masih sangat tertinggal jauh.

Pemerintah melanjutkan program peningkatan kesehatan ini sesuai dengan arah *Sustainable Development Goals* (SDGs)/ Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yang merupakan lanjutan dari MDGs. Tujuan TPB yang

keenam yang harus dipenuhi pemerintah adalah menjamin ketersediaan dan pengelolaan air bersih dan sanitasi berkelanjutan untuk semua.

Sanitasi menurut World Health Organization (WHO) adalah suatu usaha yang mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik yang berpengaruh kepada manusia terutama terhadap hal-hal yang mempengaruhi efek, merusak perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup (Huda, 2016).

Berdasarkan metadata TPB ke-6, fasilitas sanitasi layak adalah fasilitas sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan, antara lain klosetnya menggunakan leher angsa, tempat pembuangan akhir tinjanya menggunakan tangki septik (*septic tank*) atau Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL), dan fasilitas sanitasi tersebut digunakan oleh rumah tangga sendiri atau bersama dengan rumah tangga lain tertentu. Indikator ini dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan rakyat dari aspek kesehatan (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2017).

Kondisi sanitasi yang buruk merupakan tempat berkembangnya penyakit menular yang dapat menyebabkan morbiditas masyarakat, terutama usia di bawah lima tahun yang masih rentan terhadap penyakit. Anak berusia di bawah lima tahun yang tidak sehat dan terpapar penyakit akan cenderung meningkatkan risiko stunting dibandingkan anak berusia di bawah lima tahun yang tumbuh sehat. Hasil penelitian Jimmy Woodcock (2011), seorang konsultan masalah air dan sanitasi Bank Dunia, menyimpulkan 100.000 bayi di Indonesia meninggal setiap tahun yang disebabkan diare. Diare adalah penyakit yang paling mematikan nomor dua

setelah infeksi saluran pernapasan akut. Penyebab utamanya jelas buruknya akses terhadap air bersih serta sanitasi.

Upaya kesehatan lingkungan ditujukan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat baik fisik, kimia, biologis maupun sosial yang memungkinkan setiap orang mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Kasjono, 2011). Lingkungan sehat sebagaimana dimaksud yaitu mencakup lingkungan pemukiman, tempat kerja, tempat rekreasi, serta tempat dan fasilitas umum. Masalah lingkungan yang buruk merupakan masalah lingkungan yang kompleks. Tingkat kemiskinan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam mempengaruhi kualitas lingkungan. Tingginya angka kemiskinan menimbulkan pesatnya arus urbanisasi masyarakat ke kota-kota besar sehingga menimbulkan kekumuhan-kekumuhan baru di daerah sudut kota. Persyaratan kesehatan lingkungan perumahan dan permukiman sangat diperlukan karena pembangunan perumahan berpengaruh sangat besar terhadap peningkatan derajat kesehatan individu, keluarga dan masyarakat. Sanitasi lingkungan pemukiman meliputi: pengelolaan sampah, air bersih, sarana pembuangan air limbah, dan jamban

Lingkungan yang sanitasinya buruk dapat menjadi sumber berbagai penyakit yang dapat mengganggu kesehatan manusia. Pada akhirnya jika kesehatan terganggu, maka kesejahteraan juga akan berkurang. Karena itu upaya sanitasi lingkungan menjadi penting dalam meningkatkan kesejahteraan (Setiawan, 2018). Sanitasi lingkungan pada hakekatnya adalah kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap status

kesehatan yang optimum pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain mencakup: perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (air limbah), rumah hewan ternak (kandang) dan sebagainya. Sanitasi lingkungan juga merupakan salah satu usaha untuk mencapai lingkungan sehat melalui pengendalian faktor lingkungan fisik khususnya hal-hal yang mempunyai dampak merusak perkembangan fisik kesehatan dan kelangsungan hidup manusia.

Bank Dunia pada 2014 mengingatkan lebih dari 2 miliar penduduk bumi tidak memiliki akses terhadap sanitasi. Akibatnya ribuan nyawa melayang tiap hari dan kerugian materi hingga 7 persen dari PDB dunia. Berdasarkan hasil penyelidikan *World Health Organization* dalam Sanitasi Yang Terabaikan, beberapa daerah di belahan dunia terjadi peningkatan kasus dan potensi penularan penyakit berbasis lingkungan yang mengakibatkan peningkatan angka kesakitan dan kematian yang menyerang semua kelompok umur (<https://sdgs.bappenas.go.id>).

Perilaku penduduk terbiasa buang air besar sembarangan masih menjadi tantangan sanitasi di sejumlah negara. Indonesia adalah negara kedua terbanyak ditemukan masyarakat buang air besar sembarangan. Angka penduduk di Indonesia tahun 2016 yang masih buang air besar sembarangan adalah 16.209.333 KK dari total KK yaitu 67.453.504 KK, masih terdapat 24,03% penduduk Indonesia masih berperilaku buang air besar sembarangan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Angka akses sanitasi layak di Indonesia masih rendah, menurut data BPS data nasional keluarga yang memiliki akses sanitasi layak adalah 61,06%. Angka ini lebih rendah dari target pemerintah yaitu 75%. Meski demikian, akses sanitasi layak di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun (BPS, 2014).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), persentase rumah tangga di Indonesia yang memiliki akses terhadap sanitasi layak sebesar 69,27 persen naik sebesar 1,38 persen dari tahun 2017. Meskipun mengalami peningkatan setiap tahunnya namun angka ini masih jauh dari target SDG's yaitu mencapai 100 persen rumah tangga memiliki sanitasi layak. Sedangkan Persentase rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak menunjukkan peningkatan dari tahun 2016 ke tahun 2018 sebesar 1,47 persen. Jika dilihat menurut tipe daerah, persentase di perkotaan cenderung lebih tinggi daripada diperdesaan. Selama periode ini, persentase untuk daerah perkotaan menunjukkan penurunan walaupun nilainya dibawah 1 persen, sedangkan untuk perdesaan, walaupun sempat menunjukkan penurunan pada tahun 2016, namun kembali menunjukkan kenaikan pada tahun 2018 (BPS, 2016-2018).

Terkait dengan sanitasi lingkungan, maka penelitian ini dilakukan di Provinsi Gorontalo. Permasalahan sanitasi lingkungan di Provinsi Gorontalo sangatlah krusial karena masalah lingkungan di Gorontalo harus terus dibenahi oleh pemerintah karena akan berdampak secara jangka panjang bagi masyarakat. Berdasarkan data BPS selama kurun waktu 3 tahun terakhir 2017-2019 rumah tangga di Gorontalo yang memiliki akses terhadap sanitasi layak berada dibawah angka Nasional. Tahun 2017 Gorontalo berada diposisi ketiga terendah rumah

tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak. Tahun 2018 berada di posisi keempat terendah naik satu peringkat. Tahun 2019 berada pada posisi 12 tapi tetap masih berada dibawah angka nasional.

Beberapa Kabupaten di Provinsi Gorontalo juga mengalami masalah sanitasi dimana program sanitasi yang layak terus dilakukan untuk perbaikan sanitasi. Seperti di Kabupaten Gorontalo, dimana Tim Pokja Sanitasi bekerja sama BAPPPEDA menggelar Konsultasi Publik Stategi Sanitasi Kabupaten (SSK) Gorontalo ditemukan bahwa banyak masyarakat yang kurang memiliki kesadaran dalam sanitasi yang layak seperti penggunaan Jamban (<https://new.beritahukum.com>). Kemudian untuk Kabupaten Bone Bolango, masih terdapat 68 desa yang rawan dengan sanitasi yang buruk (<https://www.beritasatu.com>). Kemudian untuk Kabupaten Gorontalo Utara juga ditemukan bahwa kondisi sanitasi lingkungan desa-desa untuk sumber air bersihnya masyarakat masih banyak yang menggunakan air sumur, masih ada masyarakat yang belum memiliki jamban, serta masih banyak masyarakat yang belum memiliki tempat pembuangan sampah dan SPAL sehingga masyarakat banyak membuang sampah dan limbah rumah tangga disembarang tempat atau disekitar rumah.

Begitu besarnya pengaruh lingkungan terutama terhadap kesehatan, maka perlu dilakukan upaya kesehatan lingkungan dan sanitasi lingkungan. Salah satu aspek penting dalam penciptaan sanitasi lingkungan yang layak yakni kesadaran dari masyarakat. Dimana aspek ini dapat terlihat dari baiknya kondisi faktor demografi, sosial ekonomi masyarakat serta kondisi lingkungan.

Demografi adalah ilmu yang mempelajari penduduk (suatu wilayah) terutama mengenai jumlah, struktur (komposisi penduduk) dan perkembangannya (perubahannya). (Ida Bagoes Mantra, 2012). Berdasarkan beberapa penelitian, faktor demografis seperti usia dan jumlah anggota rumah tangga telah terbukti berhubungan dengan air dan sanitasi (Francisco, 2014; Gross & Günther, 2014; Jenkins & Cairncross, 2010; Jenkins & Scott, 2007; Wright & Gundry, 2009).

Selain faktor demografi, faktor sosial ekonomi dapat mempengaruhi sanitasi layak. Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Posisi sosial ekonomi rumah tangga berperan dan peran penting dalam kemampuan rumah tangga untuk mencapai yang lebih baik status kesehatan. Kemiskinan menghambat akses ke sanitasi yang lebih baik, sementara kekayaan memungkinkannya. Semakin tinggi kesejahteraan rumah tangga, semakin besar kemungkinan mereka menggunakan fasilitas sanitasi yang lebih baik (Adams, Boateng, & Amoyaw, 2015; Blakely, dkk., 2005; Prasetyoputra & Irianti, 2013). Sementara itu, Rianto dan Nefilinda (2018) mengatakan bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan positif antara tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pengetahuan secara bersama-sama dengan sanitasi lingkungan yang baik.

Adanya permasalahan di atas merupakan fenomena menarik untuk diteliti secara ilmiah. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor**

yang Mempengaruhi Sanitasi Lingkungan Yang Layak di Provinsi Gorontalo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Sanitasi lingkungan yang layak di Provinsi Gorontalo berada dibawah angka Nasional yang artinya bahwa Provinsi Gorontalo harus melakukan berbagai upaya konkrit dalam mereduksi hal negatif ini.
2. Beberapa Kabupaten di Provinsi Gorontalo juga mengalami masalah sanitasi dimana program sanitasi yang layak terus dilakukan untuk perbaikan sanitasi.
3. Kabupaten Gorontalo, ditemukan bahwa banyak masyarakat yang kurang memiliki kesadaran dalam sanitasi yang layak seperti penggunaan Jamban.
4. Kabupaten Bone Bolango, masih terdapat 68 desa yang rawan dengan sanitasi yang buruk.
5. Kabupaten Gorontalo Utara ditemukan bahwa kondisi sanitasi lingkungan, masih ada masyarakat yang belum memiliki jamban, serta masih banyak masyarakat yang belum memiliki tempat pembuangan sampah dan SPAL sehingga masyarakat banyak membuang sampah dan limbah rumah tangga disembarang tempat atau disekitar rumah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah ini dibatasi pada kondisi demografi dan sosial ekonomi masyarakat dalam mempengaruhi sanitasi lingkungan yang layak di Provinsi Gorontalo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah jumlah anggota rumah tangga berpengaruh secara parsial terhadap sanitasi lingkungan yang layak di Provinsi Gorontalo?
2. Apakah umur kepala rumah tangga berpengaruh secara parsial terhadap sanitasi lingkungan yang layak di Provinsi Gorontalo?
3. Apakah jenis kelamin kepala rumah tangga berpengaruh secara parsial terhadap sanitasi lingkungan yang layak di Provinsi Gorontalo?
4. Apakah pendapatan rumah tangga berpengaruh secara parsial terhadap sanitasi lingkungan yang layak di Provinsi Gorontalo?
5. Apakah pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh secara parsial terhadap sanitasi lingkungan yang layak di Provinsi Gorontalo?
6. Apakah kepemilikan aset rumah tangga berpengaruh secara parsial terhadap sanitasi lingkungan yang layak di Provinsi Gorontalo?
7. Apakah status pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh secara parsial terhadap sanitasi lingkungan yang layak di Provinsi Gorontalo?

8. Apakah luas lantai rumah tangga berpengaruh secara parsial terhadap sanitasi lingkungan yang layak di Provinsi Gorontalo?
9. Apakah status wilayah tempat tinggal berpengaruh terhadap sanitasi lingkungan yang layak di Provinsi Gorontalo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Menganalisis pengaruh jumlah anggota rumah tangga terhadap sanitasi lingkungan yang layak di Provinsi Gorontalo
2. Menganalisis pengaruh umur kepala rumah tangga terhadap sanitasi lingkungan yang layak di Provinsi Gorontalo
3. Menganalisis pengaruh jenis kelamin kepala rumah tangga terhadap sanitasi lingkungan yang layak di Provinsi Gorontalo
4. Menganalisis pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap sanitasi lingkungan yang layak di Provinsi Gorontalo
5. Menganalisis pengaruh pendidikan kepala rumah tangga terhadap sanitasi lingkungan yang layak di Provinsi Gorontalo
6. Menganalisis pengaruh kepemilikan aset rumah tangga terhadap sanitasi lingkungan yang layak di Provinsi Gorontalo
7. Menganalisis pengaruh status pekerjaan kepala rumah tangga terhadap sanitasi lingkungan yang layak di Provinsi Gorontalo

8. Menganalisis pengaruh luas lantai rumah tangga terhadap sanitasi lingkungan yang layak di Provinsi Gorontalo
9. Menganalisis pengaruh status wilayah tempat tinggal terhadap sanitasi lingkungan yang layak di Provinsi Gorontalo

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini terdiri dari:

1. Manfaat teoritis atau akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang sanitasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sanitasi lingkungan yang layak guna mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian sejenisnya.

2. Manfaat praktis

Bagi pihak Pemerintah Provinsi Gorontalo dapat dijadikan bahan evaluasi dalam sanitasi lingkungan yang layak serta mengidentifikasi faktor yang sudah optimal dan masih harus dibenahi.

3. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tujuan yang lebih kongkrit apabila nantinya penulis berkecimpung dalam bidang Faktor yang mempengaruhi sanitasi lingkungan yang layak.